BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT PINDAD (Persero)

4.1.1 Sejarah Singkat PT. PINDAD (Persero)

PT. PINDAD adalah Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia yang bergerak dalam bidang Produk Militer dan Produk Komersial. Kegiatan PT. PINDAD mencakup desain dan pengembangan, rekayasa, perakitan dan pabrikan serta perawatan.

PT. PINDAD pada awalnya berdiri dibawah pemerintahan Hindia Belanda dengan tujuan untuk memperkuat pertahanan militer di Pulau Jawa. Lalu pada tahun 1908 di Surabaya didirikan sebuah bengkel yang dikenal dengan nama *Constructie Winkel* (CW) yang berfungsi untuk mengadakan persediaan dan pemeliharaan senjata-senjata.

Pada tahun 1850 di Surabaya didirikan pula *Pyrotecnische Werkplaats* (PW) yang berfungsi untuk mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan peledak. Pada tahun 1816 dilakukan penggabungan antara CW dan PW.

Pada tahun 1918-1920 didirikan *Artillerie Constructie Winkel* (ACW) di Bandung sebagai realisasi pemindahan ACW di Surabaya dengan kegiatan memproduksi alat-alat perkakas atau bagian-bagian senjata, terutama senjata ringan serta mereparasi dan menyusun komponen-komponen menjadi senjata utuh siap pakai.

Pada masa pendudukan Jepang, perusahaan dipecah-pecah kembali seperti semula dengan nama-nama yang disesuaikan dengan bahasa Jepang, seperti Dai Ichi Kozo.

Pada tahun 1945, Jepang kalah dan proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejak saat itulah para pemuda dan pejuang membentuk suatu organisasi komite Van Actie yang memperjuangkan untuk mengambil alih instansi-instansi persenjataan tersebut dari tangan Jepang dengan dibantu oleh rekan-rekannya.

Pada tahun 1947, Dai Ichi Kozo diganti namanya menjadi *Legger Productie Bedrijven* (LPB) dibawah NICA. Pada tanggal 29 April 1950 berganti nama menjadi Pabrik Senjata dan Mesiu (PSM), yang selanjutnya tanggal ini diperingati sebagai hari jadi perusahaan. Pada tahun 1958 diubah nama menjadi Pabrik Alat Peralatan Angkatan Darat (Pabal AD) tahun 1962 berganti nama lagi menjadi Perindustrian TNI Angkatan Darat (PINDAD).

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, PINDAD mengalami perubahan nama menjadi Komando Perindustrian TNI-AD (KOPINDAD) dan pada tanggal 31 Januari 1972 berdasarkan Surat Keputusan Menhankam Pangab No.Kep 58/X/1979 nama KOPINDAD diubah menjadi PINDAD, lalu pada 12 Oktober 1979, hal ini mengakibatkan status PINDAD dari Komando Utama Pembina menjadi Badan Pelaksana Utama dilingkungan TNI-AD. Lalu pada tanggal 29 April 1983 PINDAD menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan nama PT. PINDAD (Persero), dimana PINDAD adalah nama dan bukan singkatan.

Pada tahun 1989 Pemerintah membentuk Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS) dan PT. PINDAD dibawah pembinaanya, atau menjadi BUMN Industri Strategis. Tahun 1998 BPIS dibubarkan oleh pemerintah dan pada tahun yang sama pemerintah mendirikan BUMN dengan nama PT. Prakarya Industri, dimana PT. PINDAD menjadi anak perusahaannya.

Pada tahun 1999, PT. Prakarya Industri berganti nama menjadi PT. Bahana Prakarya Industri Strategis (Persero). Lalu pada tahun 2002, PT. BPIS (Persero) dibubarkan oleh pemerintah, dan sejak itu PT. PINDAD beralih status menjadi PT. PINDAD (Persero) yang langsung berada dibawah pembinaan Kementrian BUMN.

Kantor pusat PT. PINDAD berada di Bandung sedangkan kantor-kantor cabangnya berada di Jakarta dan Malang. Tugas-tugas pokok PT. PINDAD (Persero) adalah memproduksi kebutuhan yang diperlukan untuk Hankam dan memproduksi produk-produk komersil untuk kepentingan pemerintah dan swasta.

4.1.2 Visi dan Misi PT. PINDAD (Persero)

Visi dan misi adalah acuan yang digunakan untuk pengembangan perusahaan dalam jangka panjang dalam upaya memperoleh masa depan yang lebih baik.

Visi merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh perusahaan yang harus dijadikan pendorong untuk maju dalam waktu yang terbatas. Misi adalah tugas yang diemban oleh perusahaan yang harus dipegang dan diletakan sebagai nilai-nilai dasar dalam melaksanakan kegiatan perusahaan.

PT. PINDAD mengemban misi untuk melaksanakan kegiatan usaha dalam bidang alat dan peralatan untuk mendukung kemandirian pertahanan dan keamanan negara serta alat dan peralatan industri dengan mendapatkan laba untuk pertumbuhan perusahaan melalui keunggulan teknologi dan efisiensi. Sedangkan visi PT. PINDAD adalah menjadi perusahaan yang sehat yang mempunyai inti usaha terpadu beroperasi secara fleksibel serta mandiri secara finansial.

4.1.3 Struktur Organisasi PT. PINDAD (Persero)

Struktur organisasi yang didesain oleh perusahaan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi itu sendiri, dengan demikian lalu lintas kegiatan dalam organisasi tersebut sesuai dengan kegiatannya. Struktur organisasi PT. PINDAD (Persero) berbentuk organisasi garis dan staf, yang mana diatur oleh surat Keputusan Direksi PT. PINDAD (Persero) No:SKEP/15/P/BD/IV/2004 tanggal 30 April 2004 mengenai organisasi dan tugas perusahaan PT. PINDAD (Persero). Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam struktur organisasi PT. PINDAD (Persero) adalah sebagai berikut:

1. Direktur Utama (Dirut)

   Staf pembantu umum Dirut, terdiri atas:

   a. Kepala Sekertariat Perusahaan (SP)
   b. Kepala Satuan Pengawasan Intern (SPI)
   c. Kepala Pusat Pengamanan (PUSPAM)

2. Staf direksi terdiri dari:

   a. Direktur Administrasi dan Keuangan membawahi:

1. Deputi Direktur Bidang Administrasi
2. Deputi Direktur Bidang Keuangan

b. Direktur Produk Komersial membawahi:

1. Deputi Direktur Bidang Pemasaran

c. Direktur Produk Militer membawahi:

1. Deputi Direktur Bidang Pemasaran dan Penjualan
2. Deputi Direktur Bidang Penelitian dan Pengembangan

d. Direktur Perencanaan dan Pengembangan membawahi:

1. Deputi Direktur Bidang Pengembangan Sumber Daya
2. Deputi Direktur Bidang Pengembangan Usaha

Sedangkan unit-unit pelaksana dari PT. PINDAD (Persero) terdiri dari lima divisi dengan kegiatan produksi yang berbeda-beda. Kelima divisi tersebut adalah:

1. Divisi Amunisi dibawah Direktur Produk Militer
2. Divisi Senjata dibawah Direktur Produk Militer
3. Divisi Mesin Industri dan Jasa dibawah Direktur Produk Komersial
4. Divisi Tempa dan Cor dibawah Direktur Produk Komersial
5. Divisi Rekayasa dan Industri dibawah Direktur Produk Komersial
6. Unit Pengembangan Kendaraan (Unit Khusus) dibawah Direktur Produk Komersial
7. Unit Bahan Peledak Komersial

4.1.4 Deskripsi Jabatan

Adapun uraian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing unsur yang berada dipusat adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama (Dirut)
   - Memimpin dan mengendalikan seluruh kegiatan sesuai tugas pokok untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan.
   - Mengambil kebijakan untuk kepentingan perusahaan yang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.
2. Kepala Satuan Pengawasan (SPI)
   - Menyusun program kerja pemeriksaan tahunan, membuat laporan hasil pemeriksaan dan melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan operasional maupun pemeriksaan khusus berdasarkan undang-undang.
3. Kepala Pusat Pengamanan (PUSPAM)
   - Bertanggung jawab atas semua aspek menyangkut keamanan perusahaan.
4. Kepala Sekertariat Perusahaan
   - Melaksanakan pengurusan yang berkaitan dengan perijinan asuransi mengelola kesekertariatan kantor pusat dan melaksanakan kegiatan hubungan masyarakat dan protokoler.

Berikut ini akan diuraikan mengenai tugas masing-masing unsur yang terlibat.

Secara garis besar tugas pokok Direksi :

a. Memimpin dan mengelola perusahaan sesuai dengan tugas pokok untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan.

b. Menguasai, memelihara dan mengelola kegiatan perusahaan.

- Mewakili perusahaan didalam dan diluar pengendalian serta melakukan segala perbuatan dan tindakan baik mengenai kepengurusan maupun kepemilikan serta mengikat perusahaan dengan pihak lain dalam hal ini:
- Mengadakan pinjaman jangka pendek dengan Bank atau lembaga keuangan lainnya atau meminjamkan uang atas nama perusahaan dengan terlebih dahulu ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan mendapat persetujuan dari komisaris.
- Atas sepengetahuan Dewan Komisaris dan persetujuan dari RUPS untuk melepas atau menjaminkan barang-barang modal, perjanjian kerja sama, lisensi, manajemen, bantuan teknik dan hal lain sejenis.

5. Direktur Perencanaan dan Pengembangan

- Melakukan kajian, menyusun dan melaksanakan langkah pokok pengembangan usaha, menyusun dan memonitor program penelitian dan pengembangan.

6. Direktur Produk Militer

- Menyusun potensi pasar untuk produk militer, melakukan kontrak dengan pelanggan, memonitor pelaksanaan komitmen perusahaan dengan pelanggan.
- Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan usulan kepada Dirut.

7. Direktur Produk Komersial
    - Menyusun potensi pasar untuk produk komersial, melakukan kontrak dengan pelanggan dan melaporkan semua kegiatan dan hasilnya kepada Dirut serta memonitor program penelitian dan pengembangan.
8. Direktur Administrasi dan Keuangan
    - Mengelola keuangan perusahaan, melakukan kontrak dengan debitur dan mengadministrasikan kegiatan perusahaan.
    - Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya kepada Direktur Utama.
9. Deputi Direktur Perencanaan dan Pengembangan Bidang Usaha
    - Melakukan kajian atas dinamika pasar dan menyusun langkah pokok pengembangan usaha, serta menyelenggarakan hubungan kerja sama usaha dan membina keberadaan akan perusahaan.
10. Deputi Direktur Perencanaan dan Pengembangan Bidang Pengembanagan Sumber Daya
    - Melakukan kajian atas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan serta melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitasnya antara lain melalui pelatihan.
11. Deputi Direktur Produk Militer Bidang Penelitian dan Pengembangan
    - Melakukan penelitian dan pengembangan atas produk-produk militer meneliti kualitas produk agar bisa bersaing dipasar, serta merancang produk baru.

12. Deputi Direktur Produk Militer Bidang Pemasaran dan Penjualan
    - Melakukan riset pasar produk militer, membuat strategi pemasaran produk militer dan melakukan kegiatan pernajual, membina hubungan dengan pelanggan dan calon pelanggan serta membuat kontrak penjualan.
13. Deputi Direktur Produk Komersial Bidang Pemasaran
    - Melakukan riset pasar, membuat rencana strategis pemasaran, melakukan ekstensi pasar dan membina hubungan dengan pelanggan dan calon pelanggan.
14. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan Bidang Administrasi
    - Merencanakan hal-hal yang berhubungan dengan administrasi perusahaan serta menyediakan sarana dan prasarana untuk keperluan administrasi perusahaan.
15. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan Bidang Keuangan
    - Merencanakan dan mengendalikan anggaran perusahaan, mengupayakan tersedianya dana, melakukan analisa biaya dan keuangan dan melakukan kegiatan akuntansi dan perpajakan.

Adapun Divisi Mesin Industri dan Jasa yang dipimpin oleh seorang Kepala Divisi Mesin dan Jasa. Divisi Mesin Industri dan Jasa semula bernama Divisi Mekanik yang berdiri tanggal 1 Januari 1996. Barulah sekitar pertengahan tahun 2004 Divisi Mekanik resmi berganti nama menjadi Divisi Mesin Industri dan Jasa. Seluruh kegiatan dari divisi ini berada di bawah tanggung jawab Direktur Produk Komersial.

Struktur organisasi Divisi Mesin Indusri dan Jasa yang dapat dilihat dalam lampiran diatur berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT PINDAD (Persero) Nomor : SKEP/1/P/BD/VI/2004 tanggal 7 Juni 2004.

Unsur-unsur yang terdapat dalam struktur organisasi Divisi Mesin Industri dan Jasa secara garis besar terdiri dari :

1. Kepala Divisi Mesin Industri Dan Jasa
2. Unit Pengembangan Produk
3. Biro Pengadaan
4. Kasir
5. Departemen Administrasi dan Keuangan yang tersusun atas :
    a. Subdepartemen Akuntansi Keuangan
    b. Subdepartemen Akuntansi Biaya
    c. Subdepartemen Administrasi dan Umum
    d. Sistem Informasi

Dalam divisi terdapat beberapa departemen produksi, di mana setiap departemen menghasilkan jenis produk yang berbeda-beda terdiri dari :

a. Departemen Produk Alat dan Peralatan Kapal Laut
b. Departemen Permesinan
c. Departemen Sarana Kereta Api
d. Departemen Pemeliharaan Mesin Listrik
e. Departemen Laboratorium

Berikut ini akan diuraikan tugas dan tanggung jawab dari beberapa unit yang terdapat dalam Divisi Mesin Industri dan Jasa.

A. Biro Pengadaan

- Membuat Daftar Penawaran Harga
- Melakukan negosiasi dengan pihak rekanan
- Membuat dokumen pembelian
- Menghasilkan material dalam jumlah yang dipesan, kualitas yang bisa dipertanggungjawabkan dan harga yang wajar dengan jadwal pengiriman tepat waktu
- Membuat laporan pertanggungjawaban pengadaan
- Membuat laporan realisai pengadaan
- Membuat daftar rekanan
- Melakukan evaluasi terhadap kinerja rekanan
- Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberi usul kepada Kepala Divisi Mesin Industri dan jasa.

B. Sub Departemen Perencanaan dan Pengendalian Produksi/*Planing Product Control* (SubDepRendalProd/PPC). SubDepRendalProd/PPC terdapat di setiap Departemen Produksi, yang mana tugasnya yaitu :

- Membuat jadwal produksi
- Membuat rencana produksi yang mencangkup kebutuhan jam orang, jam mesin, serta kebutuhan material dan perkakas
- Membuat harga pokok produksi
- Menyiapkan perintah pengerjaan produksi
- Memonitor dan mengendalikan pelaksanaan produksi
- Membuat laporan dan evaluasi produksi

- Menyelenggarakan kegiatan administrasi produksi
- Memeriksa pengiriman material/jasa serta kelengkapan dokumen pengirimannya
- Membuat bukti material kas
- Membuat berita acara penerimaan material
- Meminta *first article* sebagai contoh pengerjaan dan vendor.

  (*First Article* adalah material atau produk yang dikirim vendor sebagai contoh material / jasa yang akan dipasoknya)

C. Sub Departemen Mutu

Terdapat dalam setiap Departemen Produksi yang memiliki tugas :

- Membuat petunjuk pemeriksaan proses dan pemeriksaan terakhir
- Melaksanakan pemeriksaan mutu material masuk, produk dalam proses dan produk akhir
- Menyelenggarakan *first article infection* (pemeriksaan terhadap *first article*)
- Merencanakan, menyusun dan mengawasi spesifikasi mutu yang dipakai sebagai dasar penerimaan produk oleh pelanggan
- Membuat laporan dan evaluasi mutu *reject rate*
- Membuat jadwal dan memonitor pelaksanaan kalibrasi alat-alat ukur
- Mengkoordinasikan kegiatan implementasi ISO

D. Departemen Administrasi dan Keuangan

Adapun tugas dari departemen ini yaitu :

- Menyusun rencana anggaran divisi serta mengendalikan pelaksanaannya

- Menyelenggarakan kegiatan akuntansi keuangan dan analisa data keuangan
- Mengatur liquiditas keuangan
- Menyelenggarakan administrasi pergudangan
- Menyelenggarakan administrasi umum
- Menyelenggarakan administrasi kepegawaian
- Membuat rencana kebutuhan SDM
- Membina disiplin dan tata tertib pegawai
- Menyelenggarakan kegiatan K3LH
- Melaporkan semua kegiatan serta memberikan saran atau usul kepada Kepala Divisi

E. Kasir

Bertanggungjawab atas semua masalah kebutuhan uang *cash* dan *non cash* untuk keperluan.

4.1.5 Aspek-aspek Kegiatan PT. PINDAD (Persero)

Kegiatan PT. PINDAD (Persero) adalah untuk memproduksi peralatan militer dan barang-barang militer. Pada awal berdirinya kegiatan perusahaan adalah untuk memasok kebutuhan Departemen Hankam.

Setelah menjadi BUMN, PT. PINDAD (Persero) mempunyai fungsi ganda sebagai penunjang pertahanan dan keamanan nasional dalam hal pengembangan industri kemiliteran dan juga sebagai penyelenggara produksi komersial, dimana

kegiatan produksi komersial, dimana kegiatan produksi dibagi menjadi dua bidang, yaitu :

1. Bidang Produk Militer

   Kegiatan produksinya yaitu memenuhi kebutuhan Departemen Hankam dan dikelompokkan menjadi dua yaitu :

   a. Amunisi

      Terdiri dari amunisi kaliber ringan (berbagai kaliber), munisi kaliber berat (monitor dan granat), dan bahan peledak serta pryotehnik.

   b. Senjata

      Terdiri dari senapan serbu (berbagai variasi), pistol dan revolver.

   c. Bidang Produk Komersial (Nonmiliter)

      Bidang ini memproduksi berbagai produk komersial dengan memakai teknologi yang sama dalam pembuatan produk militer, produk yang dihasilkan diantaranya :

      - Produk-produk tempa, pengecoran dan stamping
      - Generator KAP IMW s/d 10 MW
      - Vaccum Circuit Breaker
      - Motor Traksi
      - Air Brake
      - Rail Fastening (KA Clip)
      - Produk Tempa dan Cor
      - Dek Kapal (Deck Machinery / DM)
      - Motor Elektronik, dsb

Produk-produk tersebut dijual secara umum kecuali produk-produk militer yang dijual hanya kepada TNI Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sedangkan untuk produk-produk non militer dijual hingga keluar negeri, seperti DM dengan jenis SG Pemda Jepang yang dijual ke Jepang. Berikut ini beberapa rekanan yang menjadi langganan PT. PINDAD (Persero) yaitu :

- PT PAL
- PT Roda Mas Bandung
- PT Yorishima Guna Ind
- Dan lain-lain

Adapun yang menjadi kegiatan dari Divisi Mesin dan Jasa adalah untuk :

1. Memproduksi mesin-mesin perkakas dan sekitar tahun 1999 mulai dikembangkan mesin perkayuan dan saat ini sudah membuat mesin pengupas kulit kayu dan mesin equator (multi fungsi).
2. Memproduksi sistem pengereman Kereta Api melalui kerja sama dengan produsen Air Brake System terkenal dari Jerman. PT PINDAD (Persero) adalah satu-satunya perusahaan di Indonesia yang mendapat lisensi dari kantor.
3. Memproduksi alat pelayaran Kapal laut untuk menunjang program pemerintah dalam meningkatkan industri maritime. Contohnya : Deck Machinery, Finishing Equipment dan Kursi Kapal Cepat.
4. Memproduksi perkakas industri dengan kualitas tinggi. Disamping itu fasilitas yang ada di divisi ini juga dipakai untuk menunjang kebutuhan

perkakas unit produksi lainnya yang ada dilingkungan PT PINDAD (Persero).

4.2 Hasil Analisis Kualitatif

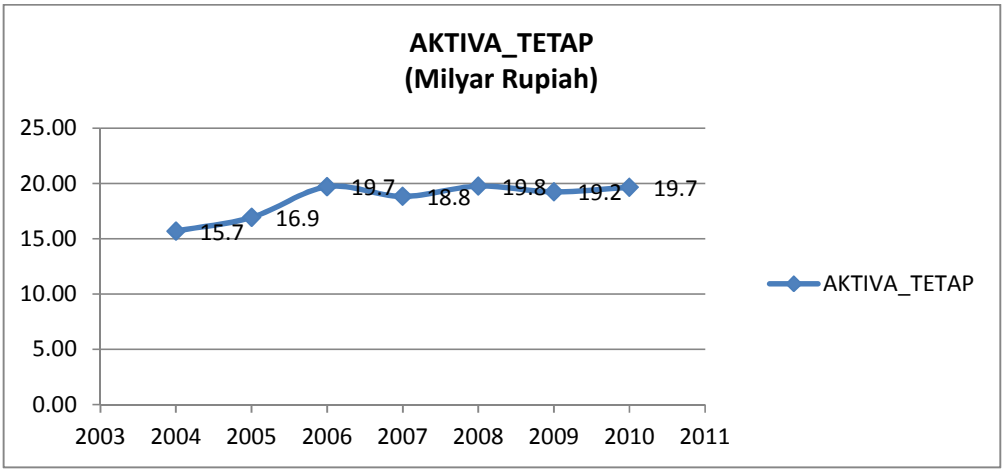
4.2.1 Analisis Aktiva Tetap PT. PINDAD

Aktiva yang dapat digunakan perusahaan dalam menjalankan aktifitas usaha dan sifatnya *relatife* tetap atau jangka waktu perputarannya lebih dari satu tahun. Aktiva Tetap adalah aktiva berwujud diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu, digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari 1 tahun periode akuntansi.

$$\textbf{Straigh Line Method} = \frac{\textbf{Harga perolehan} - \textbf{Nilai Residu}}{\textbf{Usia Ekonomis}}$$

Tabel 4.1
Perkembangan Aktiva Tetap PT. PINDAD

Tahun	Harga Perolehan (Milyaran Rupiah)	Nilai Residu (Milyaran Rupiah)	Straigh Line Method (Milyaran Rupiah)
2004	10.546.455.653	5.143.808.450	15.690.264.103
2005	11.444.972.305	4.481.517.979	16.926.500.284
2006	12.502.556.265	7.108.654.044	19.701.210.309
2007	13.293.732.734	5.532.934.371	18.826.667.105
2008	14.136.718.713	5.616.303.998	19.753.022.701
2009	13.344.619.014	5.898.903.383	19.243.522.397
2010	14.085.020. 135	5.576.222.182	19.661.242.116



Gambar 4.1
Grafik Aktiva Tetap PT. PINDAD

Penjelasan untuk grafik Aktiva Tetap PT. PINDAD periode tahun 2004 – 2010 diatas adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 tingkat Aktiva Tetap PT. PINDAD terus mengalami peningkatan hingga mencapai tingkat perolehan Aktiva Tetap sebesar Rp. 19.7 ditahun 2006, hal ini terjadi dikarenakan adanya peningkatan aktiva perusahaan yang diimbangi dengan perolehan laba atas kegiatan operasional perusahaan. Hal ini tentu saja mengakibatkan peningkatan yang secara terus – menerus mengingat adanya nilai perputaran terhadap aktiva perusahaan.
2. Pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 tingkat Aktiva Tetap PT. PINDAD secara berurutan diperoleh sebesar Rp. 19.7, Rp. 18.8, Rp. 19.8. kondisi ini menujukkan adanya peningkatan dan penurunan tersebut terjadi dikarenakan adanya peningkatan perolehan laba bersih perusahaan yang apabila diperhatikan pada laporan keuangan tahunan pada periode yang bersangkutan adanya oleh penurunan beban pada perusahaan, sehingga hal

ini berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan serta terjadinya peningkatan karena termanajenya perolehan aktiva yang baik.

3. Pada tahun 2009 dan tahun 2010 Aktiva Tetap mengalami penurunan dan peningkatan yaitu berada Rp. 19.2 dan pada tahun 2010 RP. 19.7

4.2.2 Analisis Harga Pokok Produksi PT. PINDAD

Harga pokok dikenal dengan nama singkatnya "HPP" adalah salah satu komponen dari laporan laba rugi, yang menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam mengendalikan operasional perusahaan. Biaya yang telah diselesaikan selama satu periode disebut Harga Pokok Produksi.

Bila berbicara mengenai HPP, kita temukan 3 macam harga pokok yaitu harga pokok persediaan, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan. Ketiganya adalah komponen yang yang saling terkait namun bila kita mendengar perkataan HPP, maka kita harus konsen mana yang dimaksudkan. Permasalahan itu timbul karena perbedaan kebutuhan masing-masing tingkat manajemen. Manajer bagian pembelian *(Purchase Manager)* lebih fokus pada harga pokok persediaan, manajer produksi *(production manager)* atau manajer operasional *(Operation Manager)* lebih fokus pada harga pokok produksi.

Manajemen tingkat puncak tentunya akan lebih cenderung fokus pada harga pokok penjualan. Pembahasan pada penelitian ini adalah mengenai Harga Pokok Produksi. Dalam komponen Harga Pokok Produksi terdapat Harga Pokok Persediaan + Biaya Produksi, biaya pabrik, persediaan barang dalam awal periode,

persediaan barang dalam akhir periode. Untuk menghitung Harga Pokok Produksi di gunakan rumus:

HPP= Biaya pabrik + Persediaan Barang dalam Awal Periode+

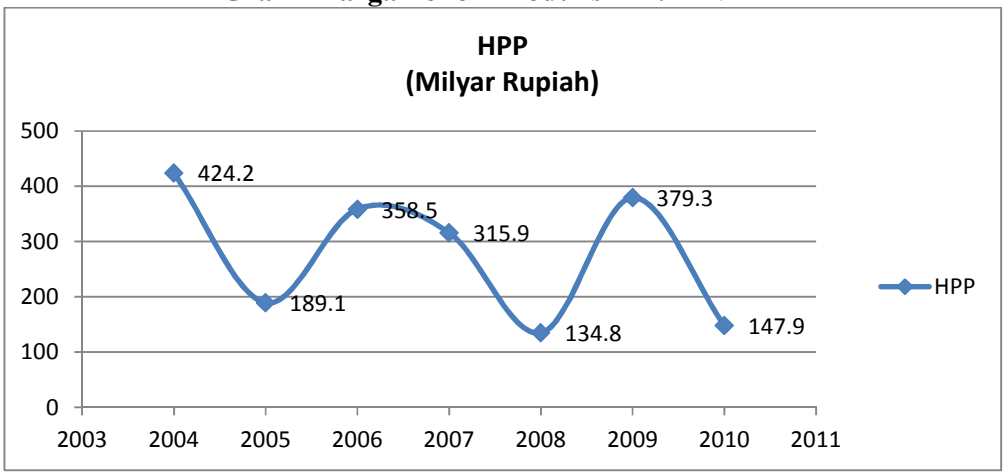
Persediaan Barang dalam Akhir Periode

Tabel 4.2
Perkembangan Harga Pokok Produksi PT. PINDAD

Tahun	Biaya Pabrik (milyaran rupiah)	Persediaan Barang dalam Awal dan Akhir Periode (milyaran rupiah)	HPP (Milyaran Rupiah)
2004	132.155.412.153	292.042.529.445	424.197.941.597
2005	9.100.131.221	180.032.154.042	189.132.385.263
2006	84.111.130.230	274.421.120.240	358.532.250.470
2007	94.502.101.331	221.401.112.350	315.903.213.681
2008	33.521.203.010	101.252.304.120	134.773.507.130
2009	78.204.211.411	301.103.002.513	379.307.213.924
2010	33.717.407.011	114.202.101.034	147.919.508.045

Berdasarkan data tersebut diatas untuk dapat menggambarkan fluktuasi yang terjadi digambarkan dalam grafik sebagai berikut :

Gambar 4.2
Grafik Harga Pokok Produksi PT. PINDAD



Penjelasan untuk grafik Harga Pokok Produksi PT. PINDAD periode tahun 2004 – 2010 diatas adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 perolehan Harga Pokok Produksi adalah sebesar Rp. 424.2 bukan dinilai sebagai perkembangan atau penurunan hal ini disebabkan karena mengingat jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan pada periode tahun sebelumnya tidak mengalami kemajuan ataupun penurunan sehingga hal tersebut juga dinilai mempengaruhi perolehan Harga Pokok Produksi perusahaan.
2. Pada tahun 2005 Harga Pokok Produksi yang diperoleh adalah sebesar Rp.189.1 atau mengalami penurunan sebesar Rp.235.1. Penurunan ini dipengaruhi oleh menurunnya laba bersih perusahaan pada periode tahun sebelumnya
3. Pada tahun 2006 besarnya nilai Harga Pokok Produksi adalah Rp358.5 atau terjadi kenaikan sebesar Rp.169.4 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena menurunnya perolehan laba bersih perusahaan yang hanya sebesar Rp. 7.484.699.647 dibandingkan dengan perolehan laba bersih sebelumnya sebesar Rp. 18.905.690.022.
4. Pada tahun 2007 nilai Harga Pokok Produksi yang diperoleh adalah sebesar Rp. 315.9, perolehan ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal ini masih disebabkan oleh penurunan nilai laba perusahaan.
5. Pada tahun 2008 besarnya nilai Harga Pokok Produksi adalah Rp. 134.8 perolehan EPS di tahun 2008 mengalami penurunan yang sangat besar hal

ini disebabkan perolehan laba pada tahun yang bersangkutan mengalami penurunan.

6. Pada tahun 2009 Harga Pokok Produksi mengalami kenaikan sebesar Rp.244.5 menjadi Rp.379.3 hal tersebut terjadi dikarenakan adanya peningkatan perolehan laba bersih perusahaan yang pada tahun sebelumnya hanya memperoleh laba sebesar Rp. 4.414.000.000 menjadi Rp. 4.528.000.000.
7. Pada tahun 2010 besarnya nilai Harga Pokok Produksi adalah Rp. 147.9 atau mengalami penurunan, hal ini sebabkan karena adanya penurunan laba bersih perusahaan dibandingkan laba perusahaan periode sebelumnya.

4.2.3 Analisis Profitabilitas (ROE) PT. PINDAD

Setiap perusahaan dapat melakukan pengukuran terhadap kinerja manajemennya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan manajemen dalam mengatur perusahaannya. Pengukuran terhadap kinerja manajemen dapat dilakukan dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE ini merupakan pengukuran kinerja manajemen dengan melihat tingkat pengembalian aset perusahaan. *Return On Equity* (ROE) dapat peroleh dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuiti}}$$

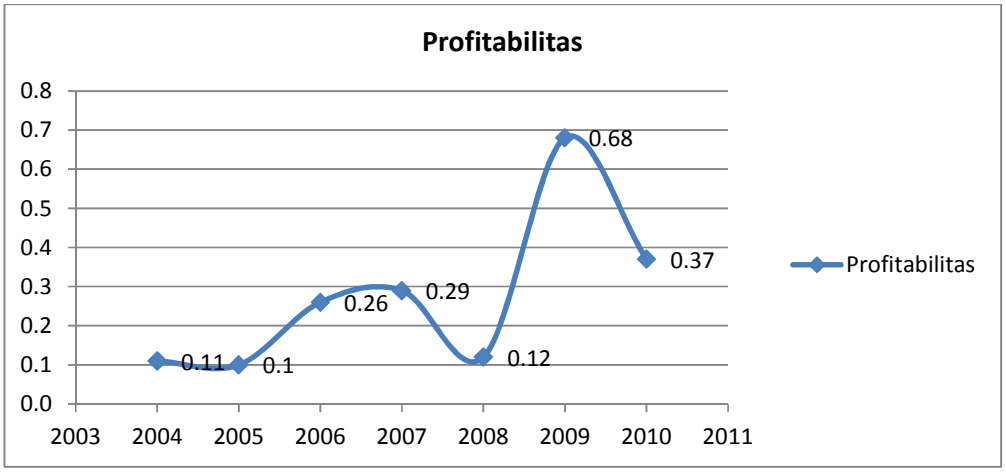
Return On Equity(ROE) divisi mesin dan listrik PT. PINDAD Tbk, selama periode 2004-2010 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Profitabilitas (ROE) periode 2004 – 2010

Tahun	Laba Bersih (juta rupiah)	Total Ekuiti (juta rupiah)	ROE (Juta Rupiah)
2004	4.412	1.370.240	0.11
2005	4.547	1.254.734	0.16
2006	75.732	1.249.080	0.29
2007	39.317	1.362.530	0.12
2008	203.711	1.560.646	0.68
2009	81.153	1.743.702	0.37
2010	117.123	2.006.785	0.58

Untuk dapat melihat fluktuasi perkembangan Profitabilitas PT. PINDAD maka digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

Gambar 4.3
Grafik Profitabilitas PT. PINDAD



Sehubungan dengan grafik tersebut diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2004 tingkat Profitabilitas yang diperoleh adalah sebesar 0.11 ini menunjukkan nilai cukup besar diantara harga penutupan pada periode penelitian.

2. Pada tahun 2005 profitabilitas sebesar 0.1 hal ini menunjukkan penurunan nilai sebesar 0.10 dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
3. Pada tahun 2006 nilai profitabilitas sebesar 0.26 mengalami peningkatan yang cukup besar sehingga profitabilitas naik sebesar 0.25.
4. Pada tahun 2007 terjadi kenaikan nilai profitabilitas menjadi 0.29 yang menunjukan tiap tahunnya PT. PINDAD bias menyesuaikan laba.
5. Pada tahun 2008 Profitabilitas menurun menjadi sebesar 0.12 hal ini terjadi dikarenakan belum stabilnya jumlah penyusutan aktiva.
6. Pada tahun 2009 peningkatan yang cukup signifikan terjadi yaitu menjadi 0.68 hal ini terjadi dikarenakan adanya peningkatan laba perusahaan yang cukup signifikan.
7. Pada tahun 2010 perolehan profitabilitas sebesar 0.37 kondisi ini menurun dikarenakan kurangnya manajemen dalam mengolah data keuangan.

4.3 Hasil Analisis Kuantitatif

4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti, selain daripada itu agar dapat menguji keabsahan model regresi hasil estimasi. Beberapa pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi agar kesimpulan yang dihasilkan tidak bias diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian signifikansi koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

a) Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.

b) Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi normal

Sehubungan dengan kegiatan penelitian ini maka digunakan uji satu sample *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi dengan menggunakan *Software SPSS* versi 17.0 diperoleh nilai signifikansi sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15061921
Most Extreme Differences	Absolute	.187
	Positive	.187
	Negative	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		.495
Asymp. Sig. (2-tailed)		.967

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 diatas terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari Uji Normalitas dengan menggunakan uji satu sample *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,967. Karena nilai probabilitas pada uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari

tingkat kekeliruan 5% atau sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan yang terjadi diantara beberapa variabel independen. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada atau kalaupun ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	HPP_X1	.867	1.154
	AKTIVA_TETAP_X2	.867	1.154

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yang terjadi pada penelitian ini maka dapat dilihat dari nilai Tolerance dan VIF. Jika variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan nilai dari VIF kurang dari 10 maka dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas. Pada tabel 4.7 diatas diperoleh nilai Tolerance sebesar 1,154 untuk kedua variabel independen dan sama seperti nilai Tolerance nilai VIF diperoleh sebesar 1,154 untuk kedua variabel

independen tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			HPP_X1	AKTIVA_TETAP_X2	Y	Unstandardized Residual
Spearman's rho	HPP_X1	Correlation Coefficient	1.000	-.571	.071	.036
		Sig. (2-tailed)	.	.180	.879	.939
		N	7	7	7	7
	AKTIVA_ TETAP_X2	Correlation Coefficient	-.571	1.000	.357	-.321
		Sig. (2-tailed)	.180	.	.432	.482
		N	7	7	7	7
	Y	Correlation Coefficient	.071	.357	1.000	.500
		Sig. (2-tailed)	.879	.432	.	.253
		N	7	7	7	7
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.036	-.321	.500	1.000
		Sig. (2-tailed)	.939	.482	.253	.
		N	7	7	7	7

Dari tabel hasil uji heteroskedastisitas diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai Sig. Corelations spearman's X1 (HPP) terhadap Y adalah sebesar 0,939 atau > dari alpha (tingkat ketelitian =5%) maka artinya bahwa tidak ada hubungan yang simetrik antara variabel yg menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya

- Nilai Sig. Corelations spearman's X2 (Aktiva tetap) terhadap Y adalah sebesar 0,482 atau > dari alpha (tingkat ketelitian =5%) maka artinya bahwa tidak ada hubungan yang simetrik antara variabel yg menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya.

Maka dari hasil uji heteroskedastisitas diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan yang simetrik antara variabel yang menjelaskan den nilai mutlak residual penelitian atau secara singkat dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada persamaan regresi yang digunakan.

d) Uji Auto Korelasi

Pengujian auto korelasi ini dimaksudkan untk mengetahui ada atau tidaknya korelasi diantara data pengamatan, hal tersebut harus dilakukan karena apabila terjadi auto korelasi antar data pengamatan maka koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien artinya tingkat kesalahannya menjadi besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil, selain dari pada itu apabila terjadi auto korelasi maka tidak dapat dilakukan uji t karena akan menghasilkan kesimpulan yang salah .Dengan menggunakan *software SPSS versi 19.0* diperoleh nilai Durbin – Watson sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Auto Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.683[a]	.467	.200	.18447	1.873

a. Predictors: (Constant), AKTIVA_TETAP_X2, HPP_X1
b. Dependent Variable: Y

Pada tabel 4.7 diatas dapat terlihat bahwa nilai Durbin – Watson yang diperoleh sebesar 1,873 artinya bahwa berdasarkan intuitif jika nilai DW mendekati nilai 2 (baik dari yang kecil coso: 1,8 dan yang besar coso: 2,3) maka tidak terjadi adanya auto korelasi diantara data pengamatan.

Setelah melakukan uji asumsi klasik dan keempat asumsi regresi tersebut telah terpenuhi, hal ini menunjukkan bahwa hasil estimasi model regresi variabel *HPP* dan Aktiva terhadap Profitabilitas sehingga kesimpulan yang diperoleh dari model regresi dianggap sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk dapat mengetahui bentuk hubungan linier dari *Harga Pokok Produksi* dan *Aktiva tetap* digunakan analisis regresi linier berganda digunakan *software SPSS versi 19.0* berdasarkan data penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.575	1.024		-1.539	.199					
	HPP_X1	9.139E-13	.000	.527	1.344	.250	.283	.558	.491	.867	1.154
	AKTIVA_TETAP_X2	8.610E-11	.000	.668	1.704	.164	.476	.649	.622	.867	1.154

a. Dependent Variable: Y

Pada tabel 4.8 tersebut diatas diperoleh persamaan regresi yang menggambarkan hubungan anatara variabel X dan Y sebagai berikut :

$$\Delta \text{ profitabilitas } = -1{,}575 + 9{,}139 \times 10^{-13} + 8{,}61 \times 10^{-11}$$

Persamaan regresi linier berganda yang telah diperoleh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta = -1,575

  Artinya bahwa apabila Harga Pokok Produksi dan Aktiva tetap sebagai Aktiva tetap variabel independen dianggap konstan atau tidak berubah, maka nilai rata – rata profitabilitas sebesar -1,575

- Koefisien regresi X_1 = **$9{,}139 \times 10^{-13}$**

  Artinya bahwa Harga Pokok Produksi mempunyai pengaruh positif terhadap Prfitabilitas apabila terjadi kenaikan Harga Pokok Produksi sebesar 1 satuan maka akan terjadi kenaikan profitabilitas sebesar **$9{,}139 \times 10^{-13}$**

- Koefisien regresi X_2 = **$8{,}61 \times 10^{-11}$**

  Artinya bahwa mempunyai pengaruh positif terhadap Profitabilitas apabila terjadi kenaikan Aktiva tetap sebesar 1 satuan maka akan terjadi kenaikan profitabilitas sebesar **$8{,}61 \times 10^{-11}$**

4.3.3 Analisis Korelasi Aktiva Tetap dan Harga Pokok Produksi terhadap Profitabilitas secara Parsial.

4.3.3.1 Korelasi Harga Pokok Produksi dengan Profitabilitas ketika kondisi Aktiva Tetap konstan.

Korelasi parsial digunakan untuk dapat mengetahui kekuatan hubungan masing–masing variabel independen (*HPP)* dengan variabel dependen (profitabilitas) apabila dikondisikan salah satu variabel independen yang lainnya

dalam keadaan tetap (konstan) atau dikontrol. Dengan menggunakan *SPSS versi 19.0* diperoleh nilai koefisien korelasi parsial sebagai berikut :

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi Parsial
Harga Pokok Produksi Terhadap Profitabilitas

Correlations

Control Variables			HPP_X1	Y
AKTIVA_TETAP_X2	HPP_X1	Correlation	1.000	.558
		Significance (2-tailed)	.	.250
		Df	0	4
	Y	Correlation	.558	1.000
		Significance (2-tailed)	.250	.
		Df	4	0

Pada tabel 4.9 diperoleh kondisi nilai korelasi (r) sebesar 0,558 dengan sig 0.250 > alpha (0,05) artinya bahwa tidak terdapat pengaruh Harga Pokok Produksi terhadap profitablitas secara signifikan dan positif apabila Aktiva tetap dalam keadaan konstan atau dikendalikan, arah positif ini menggambarkan bahwa ketika HPP meningkat sementara Aktiva tetap tidak mengalami perubahan maka profitablitas perusahaan akan meningkat. Kemudian besar pengaruh Harga Pokok Produksi terhadap profitablitas ketika Aktiva tetap konstan adalah $(0,558)^2$ x 100% = 31,13%.

4.3.3.2 Korelasi Aktiva Tetap dengan perubahan Profitabilitas ketika kondisi Harga Pokok Produksi konstan.

Nilai koefisien korelasi Aktiva Tetap dengan perubahan Profitabilitas ketika kondisi Harga Pokok Produksi konstan dengan menggunakan *software SPSS* versi 19.0 diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi Parsial
Aktiva Tetap dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			AKTIVA_TETAP_X2	Y
HPP_X1	AKTIVA_TETAP_X2	Correlation	1.000	.649
		Significance (2-tailed)	.	.164
		Df	0	4
	Y	Correlation	.649	1.000
		Significance (2-tailed)	.164	.
		Df	4	0

Pada tabel 4.10 diperoleh kondisi nilai korelasi (r) sebesar 0,649 dengan sig. 0.164 > alpha (0,05) artinya bahwa terdapat pengaruh Aktiva tetap terhadap Profitablitas secara signifikan dan positif apabila Harga Pokok Produksi dalam keadaan konstan, arah positif ini menggambarkan bahwa ketika Aktiva tetap meningkat sementara HPP tidak mengalami perubahan maka Profitablitas perusahaan akan meningkat. Kemudian besar pengaruh aktiva tetap terhadap Profitablitas ketika Harga Pokok Produksi konstan adalah $(0,649)^2$ x 100% = 42,12%.

4.3.4 Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel (Y) yang dinyatakan dalam presentase. Dengan menggunakan *software SPSS* versi 19.0 nilai koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.683[a]	.467	.200	.18447	1.873

Nilai koefisien korelasi (R) antara HPP dan Aktiva tetap terhadap Profitablitas yang diperoleh pada tabel 4.13 adalah sebesar 0,683 sedangkan nilai dari koefisien determinasi (R square) antara *HPP* dan Aktiva tetap terhadap Profitablitas yang diperoleh adalah sebesar 0,683 . Untuk melihat pengaruh antara *HPP* dan Aktiva tetap terhadap Profitablitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12
Korelasi Berganda (Uji Simultan)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.119	2	.060	1.752	.284[a]
	Residual	.136	4	.034		
	Total	.255	6			

a. Predictors: (Constant), AKTIVA_TETAP_X2, HPP_X1
b. Dependent Variable: Y

Pada tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa pengaruh antara HPP dan Aktiva tetap yang diperoleh memiliki nilai signifikasi sebesar 0,284 atau > alpha *tingkat ketelitian = 5%) maka hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara HPP dan Aktiva tetap secara bersama – sama terhadap Profitablitas . Besarnya pengaruh HPP dan Aktiva tetap terhadap Profitablitas adalah sebesar 0,683 atau 46,7% sedangkan sisanya sebesar 53,3% Profitablitas dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

4.3.5 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Pengujian Hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah Harga Pokok Produksi dan Aktiva Tetap secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. PINDAD, pengujian ini dapat dilihat pada tabel ANOVA

hasil pengolahan komputerisasi menggunakan *software SPSS* versa 19.0. Langkah – langkah pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

$H0_1 : \beta i \leq 0$ $i = 1, 2$	Harga Pokok Produksi dan Aktiva tetap secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitablitas PT PINDAD
$Ha_1 : \beta i > 0$ $i = 1, 2$	Harga Pokok Produksi dan Aktiva tetap secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitablitas PT PINDAD

b. Menentukan tingkat signifikasi

Tingkat signifikansi yang ditentukan adalah sebagai berikut sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5% dengan derajat kebebasan df = (k; n-k-1) = (2;10-2-1) = (2;7). Pada tabel F untuk $df_1=2$, $df_2=7$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,74

c. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Dengan menggunakan *software* SPSS versi 19.0 pada tabel 4.14 diperoleh nilai dari F_{hitung} adalah sebesar 1,752.

Kriteria penerimaan atau penolakan uji hipotesis yang ditentukan adalah sebagai berikut :

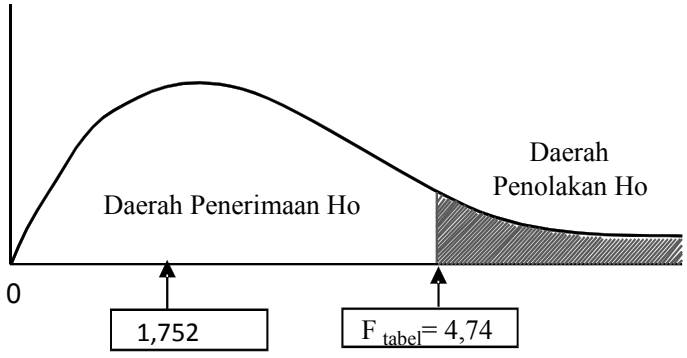
$F_{hitung} \geq F_{tabel,}$ dengan $\alpha = 5$ % maka tolak H_0 artinya signifikan

$F_{hitung} \leq F_{tabel,}$ dengan $\alpha = 5$ % maka terima H_0 artinya tidak signifikan

d. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh atas F_{tabel} dan F_{hitung} diketahui bahwa nilai $F_{hitung}=1{,}752 < F_{tabel}= 4{,}74$. Karena F_{hitung} < dari F_{tabel} maka, pada tingkat kekeliruan

5% (α=0.05) diputuskan untuk menerima Ho_1 sehingga Ha_1 ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa HPP dan Aktiva tetap secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan Profitablitas PT PINDAD. Berikut gambar daerah penerimaan dan penolakan Ho pada pengujian secara simultan .



Gambar 4.4
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

Hasil dari pengolahan data menjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara HPP dan Aktiva tetap terhadap Profitablitas PT PINDAD.

4.3.6 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Setelah melakukan uji secara simultan kemudian dilakukan uji secara parsial. Pada pengujian secara parsial akan diuji pengaruh masing–masing variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Uji t merupakan statistik merupakan uji statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis secara parsial. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) adalah sebesar 2,365 yang diperoleh dari tabel t dengan sebesar α = 0,05 atau 5% dengan derajat kebebasan df = n-k-1=7 untuk pengujian dua pihak.

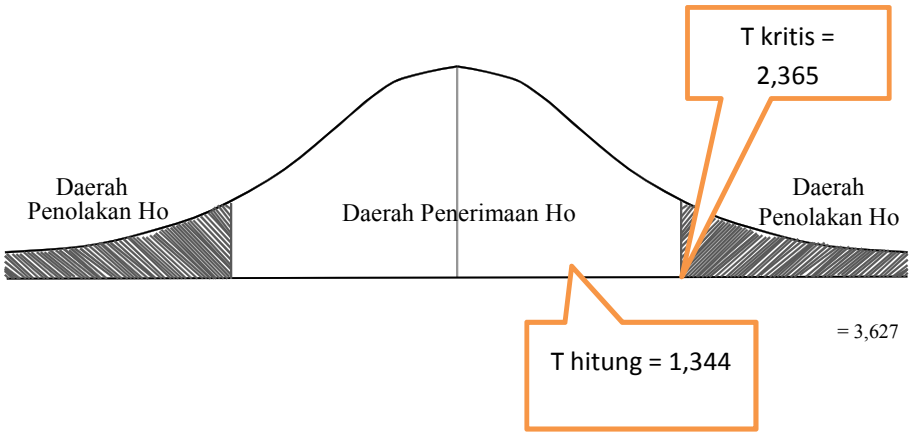
1. Pengaruh Harga Pokok Produksi terhadap Profitablitas PT PINDAD

Dugaan sementara *HPP* berpengaruh terhadap perubahan Profitablitas PT PINDAD, oleh karena itu hipotesis penelitian yang digunakan uji dua pihak dirumuskan sebagai berikut :

$H0_2 : \beta i \leq 0$	Harga Pokok Produksi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitablitas PT PINDAD
$Ha_2 : \beta i > 0$	Harga Pokok Produksi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitablitas PT PINDAD

Berdasarkan output *software SPSS versi 19.0* yang dijelaskan pada tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,344 < dari t_{tabel} sebesar 2,365, pada kondisi ini berarti pada tingkat kekeliruan sebesar 5% diputuskan untuk menolak Ha_2 sehingga Ho_2 diterima, artinya bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *HPP* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan Profitablitas PT PINDAD.

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.5
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho
pada uji parsial Harga Pokok Produksi ($X_{1)}$ terhadap Profitabilitas (Y)

2. Pengaruh Aktiva Tetap terhadap Profitabilitas PT. PINDAD

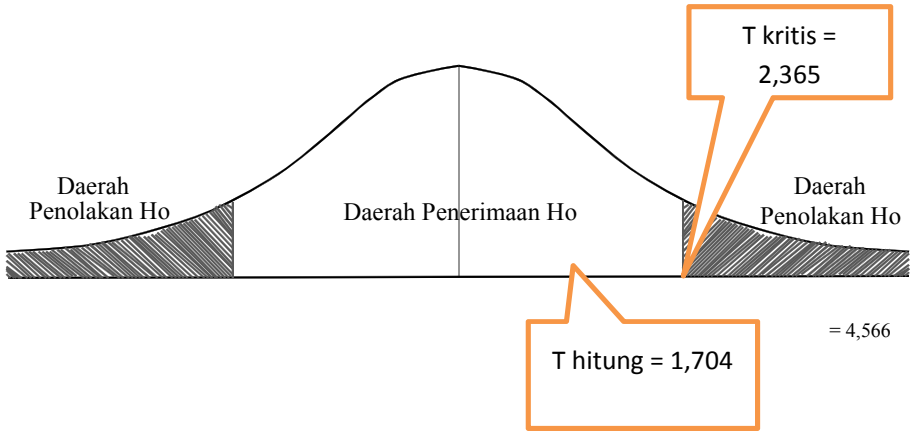
Dugaan sementara Aktiva Tetap berpengaruh terhadap perubahan Profitabilitas PT. PINDAD, oleh karena itu hipotesis penelitian yang digunakan uji dua pihak dirumuskan sebagai berikut :

$H0_3$: $\beta i \leq 0$	Aktiva tetap secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitablitas PT PINDAD
Ha_3 : $\beta i > 0$	Aktiva tetap secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitablitas PT PINDAD

Pada tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,704 < dari t_{tabel} sebesar 2,365, pada kondisi ini berarti pada tingkat kekeliruan sebesar 5% diputuskan untuk menolak Ha_2 sehingga Ho_2 diterima, artinya bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Aktiva

tetap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan Profitablitas PT PINDAD.

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho pada uji parsial
Aktiva Tetap (X_2) terhadap Profitabilitas (Y)